

BAB I

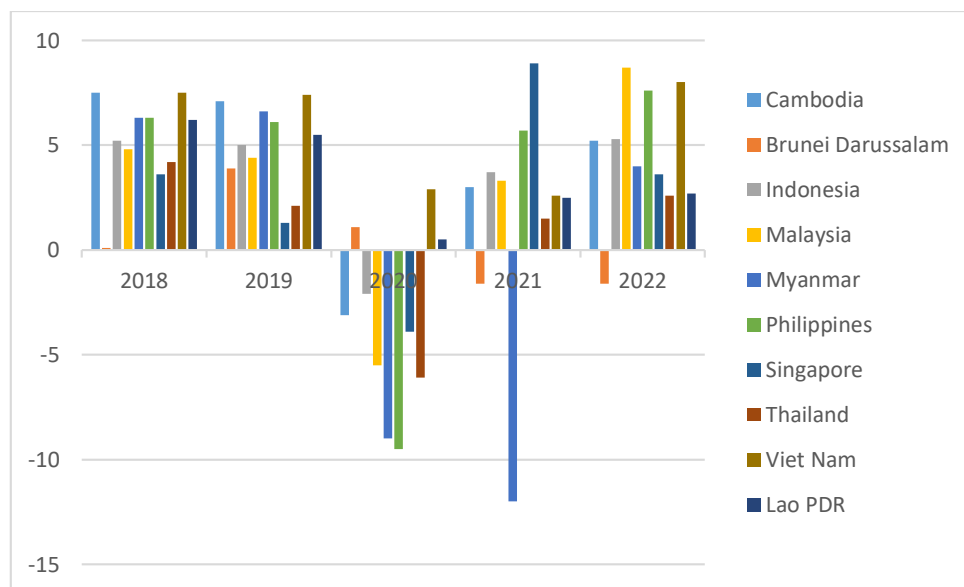
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara, dimana pertumbuhan ekonomi menggambarkan dampak dari aktivitas perekonomian terhadap tingkat pendapatan masyarakat dalam suatu periode tertentu. Pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses agar pola keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor dalam pembangunan ekonomi dapat diamati dan dianalisis. Laju pertumbuhan ekonomi suatu negara ditunjukkan oleh tingkat pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) atau PNB (Produk Nasional Bruto). Dapat disimpulkan bahwa salah satu indikator kemajuan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Indikator ini pada dasarnya mengukur kemampuan suatu negara untuk memperbesar outputnya dalam laju yang lebih cepat dari pada tingkat pertumbuhan penduduknya.

Untuk mensejajarkan diri dengan negara-negara maju dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, pembangunan ekonomi merupakan sebuah keharusan bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan atau aktivitas ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup/kemakmuran (income per kapita) dalam jangka panjang (Subandi, 2014: 9).

Pada era globalisasi saat ini, hubungan antar negara di dunia semakin erat yang mengakibatkan batas-batas administrasi menjadi tipis. Hal tersebut kemudian mendorong beberapa negara yang memiliki kedekatan letak geografis maupun latar belakang historis yang hampir sama kemudian membentuk kerja sama atau organisasi regional. Organisasi ini berisikan negara-negara di suatu kawasan dengan fokus yang sama yakni salah satunya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Salah satu organisasi regional tersebut adalah ASEAN (*Association of South East Asia Nations*). Yang merupakan organisasi atau himpunan dari sepuluh negara yang secara geografis terletak di kawasan Asia Tenggara.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Asia Tenggara
Sumber: World Bank

Perekonomian ASEAN menunjukkan kinerja positif dalam dekade terakhir dengan pertumbuhan rata-rata 4-5 persen. Di dunia, kawasan ASEAN merupakan perekonomian terbesar ke-5 dan eksportir terbesar ke-4.

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri masih bisa dikatakan baik dibandingkan dengan negara lainnya,

meskipun sempat mengalami kontraksi pertumbuhan yaitu hanya mencapai -2,07 persen pada tahun 2020 sementara masih terdapat beberapa negara yang mengalami kontraksi yang cukup berat seperti Filipina hingga -9,5 persen pada tahun yang sama, dan Myanmar mencapai -12 persen pada tahun 2021. Meski sempat mencatat pertumbuhan yang negatif, perekonomian Indonesia kembali menunjukkan resiliensi dan beranjak pulih dengan mencatat 3,70 persen pada tahun 2021, hingga pada tahun 2022 mengalami pertumbuhan impresif mencapai 5,31 persen.

Fluktuasi pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN terjadi karena perekonomian global yang sedang melambat sebagai akibat dari adanya moderasi pertumbuhan ekonomi negara-negara maju. Perlambatan pertumbuhan ekonomi ini bukan hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi imbasnya juga dirasakan negara lain yang juga mengalami hal serupa. Selain itu adanya ketidakpastian naik atau turunnya *fed fund rate* dan devaluasi Yuan, sehingga mempengaruhi kinerja ekspor dan impor Indonesia.

Tujuan pembangunan ekonomi secara global diarahkan pada suatu pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta mewujudkan kemakmuran masyarakat dan pemerataan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi ini sangat penting untuk dikaji karena setiap negara selalu menargetkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebagai ukuran kesuksesan suatu negara dalam jangka waktu yang panjang. Namun demikian, tidak semua negara bisa mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang diinginkan. Hal itu dikarenakan ada berbagai faktor yang salah satunya adalah ketidakmampuan suatu negara untuk memenuhi semua kebutuhannya secara

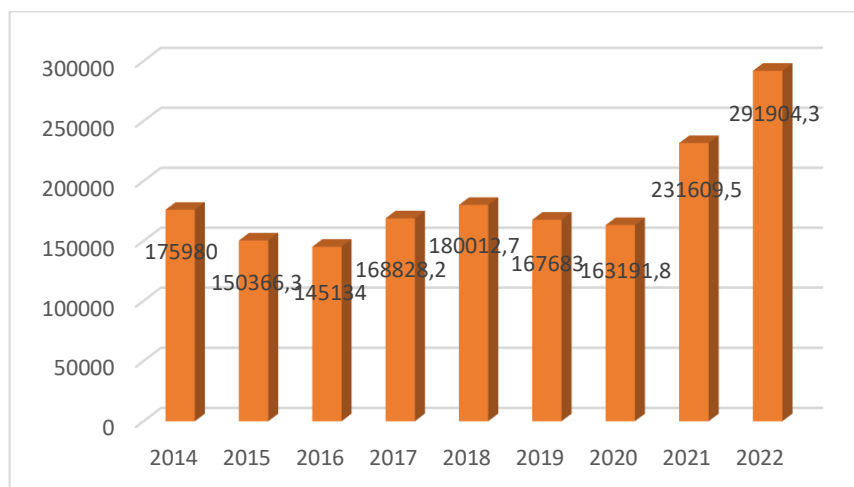
domestik, sehingga negara-negara melakukan kerja sama ekonomi internasional atau global.

Menurut teori klasik Adam Smith dalam Suryana (2000: 53-54) terdapat dua aspek utama penentu pertumbuhan ekonomi. Pertama, pertumbuhan PDB total. Kedua, pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan output PDB total dapat dicapai jika suatu negara memperoleh keuntungan dari kegiatan spesialisasi. Spesialisasi dapat terwujud jika terjadinya pasar yang luas untuk menampung hasil produksi. Menurut Smith, pasar yang luas dapat diperoleh dengan melakukan perdagangan internasional. Kegiatan perdagangan internasional itu sendiri dapat dibagi menjadi dua jenis golongan kegiatan perdagangan yaitu kegiatan ekspor dan impor.

Ekspor merupakan upaya untuk melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada negara lain atau bangsa asing sesuai dengan peraturan pemerintah dengan mengharapkan pembayaran valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan bahasa asing (Amir, 2001: 4). Ekspor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, seperti yang telah dijelaskan dalam teori Hacksher-Ohlin bahwa suatu negara akan mengekspor produknya yang produksinya menggunakan faktor produksi yang murah dan berlimpah secara intensif. Kegiatan ini akan menguntungkan bagi negara tersebut, karena akan meningkatkan pendapatan nasional dan mempercepat proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Maka dari itu pertumbuhan ekonomi Indonesia juga tidak terlepas dari sektor perdagangan luar negeri, yaitu sektor ekspor. David Ricardo telah menerangkan perlunya perdagangan internasional dalam mengembangkan suatu

perekonomian, serta mengenai keuntungan yang dapat diperoleh dari spesialisasi dan perdagangan antar negara (Sukirno, 2011). Menurut Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2009, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean, yang dimaksud daerah adalah wilayah republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dan landas kontinen dengan memenuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku. Kegiatan ekspor memperluas pasar dan memungkinkan negara yang melakukan ekspor berkualitas memperoleh keuntungan, serta memberikan efek kenaikan penerimaan dalam pendapatan suatu negara melalui peningkatan produksi dan menghasilkan output yang besar.



Gambar 1.2 Nilai Ekspor di Indonesia Tahun 2014-2022 (Juta US\$)

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat perkembangan ekspor di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, yang artinya masih ada peningkatan dan penurunan dari waktu ke waktu. Pada tahun 2016 merupakan tahun dengan nilai ekspor terendah dalam rentang tahun 2014-2022 yaitu 145134 Juta US\$, hal ini

dikarenkan permintaan pasar utama Indonesia seperti China dan Amerika Serikat masih mengalami perlambatan, di sisi lain pasar ekspor Indonesia masih terbatas sehingga tidak bisa mencari pasar lain untuk mengamankan ekspor. Namun tahun selanjutnya nilai ekspor mengalami peningkatan yaitu pada tahun tahun 2018 dengan jumlah 180012,7 Juta US\$, kenaikan nilai ekspor pada tahun 2018 dipengaruhi oleh naiknya beberapa harga komoditas, dimana ekspor Indonesia masih sebagian besar berasal dari komoditas non migas seperti batubara, nikel, dan tembaga. Pada tahun 2020 sendiri ekspor di Indonesia kembali mengalami penurunan hingga 16319,8 Juta US\$, melemahnya ekspor sepanjang tahun 2020 disebabkan oleh adanya pandemi *Covid-19* yang menyebabkan permintaan global dan domestik mengalami penurunan. Tahun 2022 merupakan nilai ekspor tertinggi dengan jumlah 291904,3 Juta US\$. Peningkatan terbesar disumbang oleh ekspor non migas.

Nilai ekspor di Indonesia yang mengalami fluktuasi dapat disebabkan berbagai macam faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor ekonomi maupun non ekonomi. Faktor ekonomi antara lain inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional, dan posisi neraca pembayaran internasional. Faktor non ekonomi antara lain ketahanan nasional, politik, sosial budaya, dan keamanan (Atmadja, 2002). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor adalah selera konsumen, nilai tukar (kurs), pendapatan konsumen, dan kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional (Mankiw, 2006).

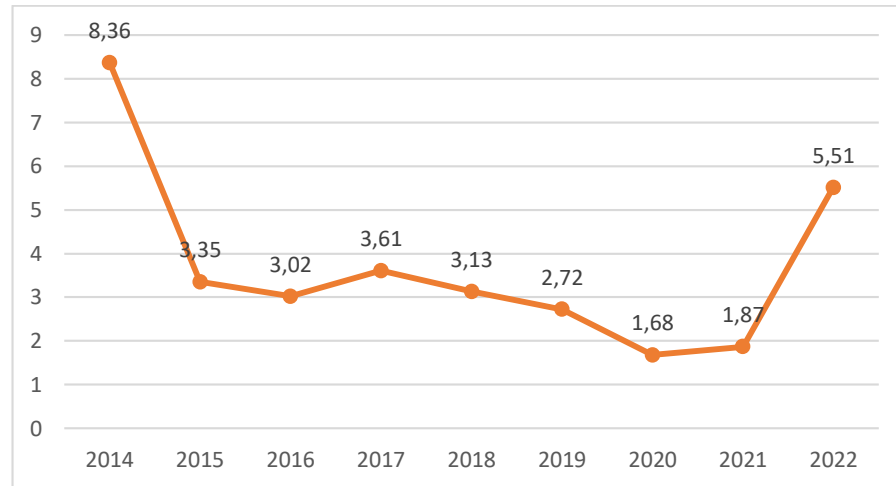
Faktor pertama yang dapat mempengaruhi ekspor adalah inflasi. Inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus-

menerus sepanjang waktu (Nanga, 2005: 237). Inflasi mempengaruhi alokasi faktor produksi dan produk nasional serta distribusi pendapatan, ibarat dua sisi mata uang inflasi dapat berdampak positif dan negatif. Sisi positif dari inflasi adalah dapat menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga yang tidak dengan segera diikuti oleh kenaikan upah pekerja, akan berakibat pada meningkatnya gairah produksi dan pertumbuhan kesempatan kerja baru. Sisi negatif dari inflasi adalah kecenderungan akan meningkatkan harga barang secara umum, dan apabila kenaikan terjadi secara berlebihan akan menurunkan gairah produksi dan konsumsi serta berisiko memicu terjadi hiperinflasi dan berkurangnya volume ekspor suatu negara (Alfian, 2012).

Negara yang mengalami inflasi dapat menimbulkan kenaikan harga-harga dan memberikan dampak buruk pada perdagangan internasional, barang yang diproduksi di negara tersebut tidak mampu bersaing di pasar internasional akibat dari kenaikan harga-harga yang akhirnya menyebabkan turunnya nilai ekspor. Sebaliknya, dengan meningkatnya harga-harga di dalam negeri akan menyebabkan harga barang-barang impor menjadi lebih murah dan menyebabkan impor tumbuh lebih cepat daripada ekspor.

Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberikan motivasi pada pengusaha agar memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha dapat memperoleh banyak keuntungan. Selain

itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru (Mankiw, 2003).



Gambar 1.3 Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2014-2022 (Persen)

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.3 laju inflasi di Indonesia berfluktuasi. Penurunan yang sangat drastis terjadi pada tahun 2015 yaitu mencapai 3,35 persen yang pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 8,36 persen. Turunnya inflasi pada tahun 2015 disebabkan oleh lemahnya tingkat konsumsi rumah tangga yang hanya tumbuh sebesar 4,96 persen. Tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi sebesar 3,61 persen, kenaikan inflasi pada tahun 2017 terjadi karena adanya peningkatan tarif listrik dimana hal tersebut berimbas pada harga-harga di pasaran mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 inflasi mengalami penurunan sebesar 1,68 persen, penurunan inflasi pada tahun 2020 dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga. Tahun 2022 inflasi mengalami kenaikan yang drastis yaitu sebesar 5,51 persen yang disebabkan oleh tekanan harga global, gangguan

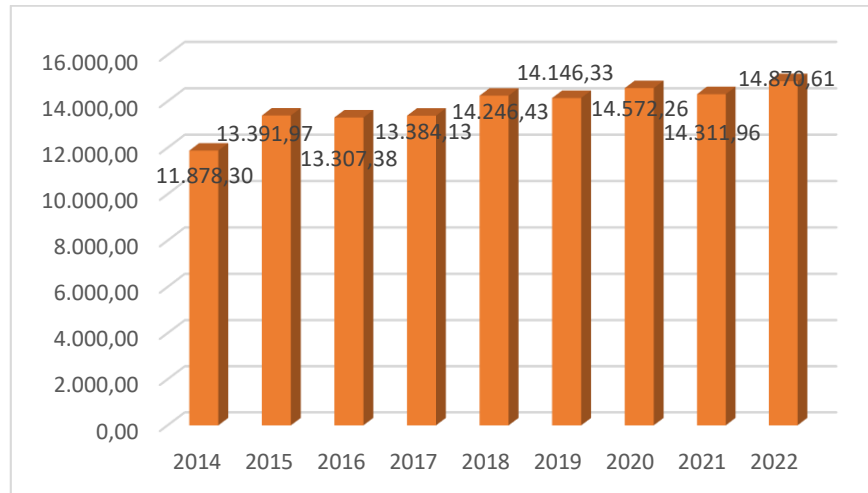
supply pangan, dan kebijakan penyesuaian BBM (Bahan Bakar Minyak), selain juga karena meningkatnya permintaan masyarakat dengan membaiknya kondisi pandemi.

Salin inflasi, faktor lain yang harus dipertimbangkan adalah nilai tukar, nilai tukar menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang. Nilai tukar mata uang memiliki peranan penting dalam hubungan perdagangan internasional. Nilai tukar mata uang antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Nilai tukar mata uang dapat mendorong kenaikan dan penurunan harga dan ekspor (Zakaria dkk, 2016: 141).

Dalam perkembangan perdagangan internasional, valuta asing terhadap rupiah memiliki peran yang sangat penting untuk melakukan pembayaran transaksi. Dalam melakukan perdagangan internasional suatu negara dengan negara lainnya pasti akan memerlukan satuan mata uang yang sama dan dapat diterima secara universal. Nilai tukar merupakan harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan perkembangan nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, khususnya dollar Amerika Serikat, karena dollar Amerika Serikat merupakan mata uang Internasional.

Nilai tukar mampu mempengaruhi daya beli pengimpor maupun biaya produksi komoditas yang dilakukan oleh pengeksport. Fluktuasi nilai tukar akan menyebabkan ketidakstabilan nilai tukar yang tepat agar dapat memicu peningkatan ekspor. Kesalahan pengambilan keputusan dalam membuat kebijakan akan mampu

menurunkan ekspor yang bisa merugikan perekonomian Indonesia (Dumairy, 2003: 140).



Gambar 1.4 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 2014-2022 (Rupiah)

Sumber: Bank Indonesia

Dalam nilai tukar rupiah, ada yang dinamakan apresiasi dan depresiasi. Apresiasi artinya mata uang domestik menguat terhadap mata uang asing. Sementara depresiasi artinya mata uang domestik melemah terhadap mata uang asing.

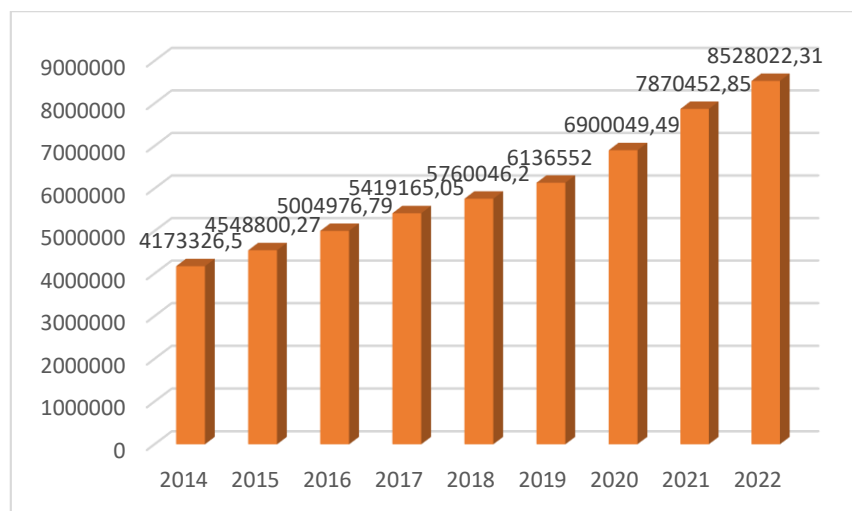
Berdasarkan gambar 1.4 terjadi depresiasi nilai tukar rupiah pada periode tahun 2014 sampai tahun 2015 cukup tinggi yaitu tahun 2014 dengan nominal Rp 11.878,30 menjadi Rp 13.391,97 pada tahun 2015. Depresiasi nilai tukar rupiah akibat berkurangnya arus modal asing ke dalam negeri akibat sentimen global, khususnya normalisasi kebijakan moneter Bank Sentral AS dan devaluasi mata uang China, Yuan. Tingginya kebutuhan valuta asing (valas) tersebut tidak diimbangi dengan ketersediaan valas di pasar keuangan, sehingga membuat nilai tukar rupiah tertekan dalam. Pada periode 2021-2022 nilai tukar kembali

mengalami pelemahan terhadap dollar dimana pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp 14.311,96 dan tahun 2022 sebesar 14.870,61.

Pelemahan rupiah menurut sejumlah ekonom dan pemerintah didorong dari sejumlah faktor baik eksternal maupun internal. Dilihat dari faktor eksternal adanya kenaikan suku bunga acuan oleh Bank Sentral AS adat *the Federal Reserve (the Fed)* dan risiko perang dagang antara Amerika Serikat dan China serta negara lainnya. Sedangkan faktor internal yaitu adanya masalah defisit perdagangan dan defisit transaksi berjalan atau *Current Account Deficit (CAD)*.

Selanjutnya faktor yang juga dapat mempengaruhi ekspor adalah jumlah uang beredar. Menurut Rahardja dan Manurung (2008), jumlah uang beredar adalah keseluruhan uang beredar yang dipegang oleh masyarakat dalam waktu tertentu. Jumlah uang beredar di Indonesia lebih banyak diterjemahkan dalam konsep *narrow money*, karena masih banyak yang beranggapan bahwa uang kuasi hanya merupakan bagian dari likuiditas (Burhani, 2014). Tokoh aliran Moneteris, yaitu Milton Friedman menekankan bahwa perilaku dalam pertumbuhan jumlah uang beredar sangat mempengaruhi aktivitas ekonomi suatu negara, dan jumlah uang beredar dalam perekonomian akan menentukan laju inflasi dalam jangka panjang (Putra, 2014). Peningkatan jumlah uang beredar akan menempatkan sebagian dana masyarakat untuk konsumsi sehingga membuat produsen memproduksi barang lebih banyak kemudian permintaan akan faktor produksi meningkat. Dengan peningkatan produksi maka akan menekan biaya produksi, sehingga produksi yang dihasilkan dapat bersaing dengan produk luar negeri dan pada akhirnya akan meningkatkan ekspor dan pertumbuhan ekonomi (Annisa, 2021).

Transaksi perdagangan internasional, termasuk kegiatan ekspor, melibatkan berbagai mata uang asing di dalamnya. Oleh karena melibatkan berbagai macam mata uang asing maka akan menimbulkan berbagai macam mata uang atas mata uang yang berbeda tersebut. Nilai tukar dollar Amerika merupakan mata uang internasional yang diterima oleh sebagian besar negara sebagai alat pembayaran yang sah dalam melakukan transaksi atau pembayaran (Boediono, 1994).



Gambar 1.5 Perkembangan Jumlah Uang beredar (M₂) di Indonesia Tahun 2014-2022 (Milyar Rupiah)

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.5 dapat diketahui bahwa likuiditas perekonomian atau uang beredar dalam arti luas (M₂) terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2014 posisi M₂ adalah Rp 4173326,5 Milyar hingga pada tahun 2022 mencatat tingkat tertinggi yaitu sebesar Rp 8528022,31 Milyar. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh ekspansi operasi keuangan pemerintah pusat dan akselerasi pertumbuhan kredit. Ekspansi tersebut tercermin dari tagihan bersih kepada pemerintah pusat yang tumbuh 5,3% yoy.

Persoalan yang sedang dihadapi perekonomian Indonesia saat ini cukup kompleks menyangkut berbagai dimensi ekonomi baik sistem maupun kelembagaannya. Yang menjadi fenomena dalam penelitian ini adalah naik turunnya nilai ekspor yang diikuti oleh naik turunnya pertumbuhan ekonomi, yang mana menurut BPS ekspor merupakan salah satu sektor yang kontribusinya sangat besar terhadap PDB. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan variabel ekspor sebagai variabel intervening untuk melihat pengaruh inflasi, nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor dengan menggunakan metode analisis *Structural Equation Model-Partial Least Square* (SEM-PLS).

Berdasarkan fenomena dan model baru diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap ekspor, yang kemudian berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berjudul **“Peran Ekspor dalam Memediasi Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang maka identifikasi masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap ekspor di Indonesia tahun 2001-2022?
2. Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2001-2022?

3. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2001-2022?
4. Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap ekspor serta dampaknya terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2001-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap ekspor di Indonesia tahun 2001-2022.
2. Mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2001-2022.
3. Mengetahui pengaruh pengaruh ekspor terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2001-2022.
4. Mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap ekspor serta dampaknya terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2001-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan mampu berguna bagi:

1. Peneliti, sebagai tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun empiris, khususnya mengenai peran ekspor dalam memediasi pengaruh inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

